

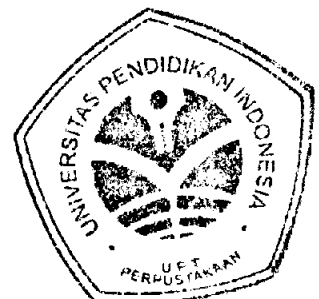
## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga sebagai inti dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak menduduki posisi sentral dalam membentuk pengetahuan, sikap, tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas sosial anak. Keluarga dapat memiliki peran tersebut apabila orang tua dapat memberikan tauladan, bimbingan, kedamaian, dan kasih sayang kepada anak. Keluarga juga merupakan lingkungan terpenting dalam pembentukan sikap dan tingkah laku remaja. Remaja merupakan individu yang sedang berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan dan kedewasaan, oleh karena itu remaja memerlukan bimbingan dari lingkungan sekitar terutama keluarga.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam periode perkembangan seorang individu. Remaja sesungguhnya sedang berada dalam satu fase perkembangan kognitif, menurut Piaget (Bybee & Sunds, 1982) bahwa remaja merupakan masa puncak perkembangan kognitif, masa munculnya kemampuan berpikir sistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak dan hipotesis, karena telah mencapai tahap operasional. Berbekal pada potensi yang dimiliki oleh remaja tersebut, sesungguhnya mereka memiliki peluang untuk mampu mewujudkannya dalam bentuk kinerja dan hasil-hasil karya yang dapat dibanggakan.

Menurut Hurlock (1980) salah satu ciri pada masa remaja adalah sebagai masa perubahan. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan yang sangat mempengaruhi



individu dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, psikologis, dan perubahan kebutuhan yang ada pada diri individu tersebut.

Perubahan yang terjadi pada remaja membuat remaja membutuhkan pengertian dari orang-orang yang paling dekat dengan remaja seperti orang tua, dan orang dewasa lainnya. Maka dari itu diharapkan keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama dan utama dapat memahami dan mengerti perubahan yang terjadi pada diri remaja. Remaja membutuhkan lingkungan keluarga yang kondusif yang dapat mendukungnya untuk mengembangkan diri. Apabila remaja tidak memiliki pegangan yang kuat di rumah, remaja cenderung terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik di luar rumah yang dapat membuat remaja terjerumus pada tingkah laku yang negatif, diantaranya adalah perkelahian antar teman, tawuran antar pelajar, dan tingkah laku lainnya yang bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat.

Perkelahian antar teman ataupun tawuran pelajar dapat dikategorikan sebagai tingkah laku agresi. Tingkah laku agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya penyerangan terhadap dirinya (Robert Baron dalam Dayakisni & Hudaniah). Selanjutnya Sears, Maccoby, dan Levin (Ingersoll, 1989: 210) menyatakan bahwa: *"Agression and delinquency have repeatedly been related to the atmosphere in the home. Aggressive individuals are more likely to come from homes in which parents depend on severe and excessive physical punishment for discipline and control"*. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa perilaku agresi dan kenakalan remaja berhubungan dengan situasi di rumah, seperti penerapan disiplin yang berupa

hukuman fisik yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Mussen (Maulidawati, 2003) yang menyatakan bahwa terbentuknya tingkah laku agresi anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang paling sering dijumpai anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan televisi atau media lainnya. Peck (Yusuf, 2000:50) telah meneliti hubungan antara karakteristik emosional dan pola pengasuhan orang tua dengan elemen-elemen struktur kepribadian remaja, hasil temuannya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki "*ego strength*" (kematangan emosional, integrasi pribadi, otonomi, bertingkah laku rasional, dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat), secara konsisten berkaitan erat dengan pengalamannya di lingkungan keluarga yang saling mempercayai dan menerima, sedangkan remaja yang bersikap bermusuhan dan memiliki perasaan gelisah atau cemas terhadap dorongan-dorongan dari dalam, berkaitan erat dengan perlakuan keluarga yang otoriter.

Perlakuan orang tua memiliki peranan yang penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja agar terbentuk pribadi yang tangguh dalam diri remaja. Hal ini sangat berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh orang tua memegang peranan penting untuk menjadikan remaja tumbuh menjadi manusia yang penuh kasih sayang atau sebaliknya, menjadi manusia yang kejam yang menjadikan agresi dan kekerasan sebagai cara mengungkapkan perasaan dan cara menyelesaikan persoalan. Orang tua menerapkan macam-macam bentuk pola asuh yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian remaja (Hurlock, dalam Yusuf, 2000)

Tingkah laku agresi di kalangan remaja diantaranya adalah perkelahian, dan tawuran antar sekolah. Pada akhir tahun 2007 masyarakat Bandung diresahkan dengan aksi geng motor yang sudah semakin brutal. Aksi geng motor ini bukan hanya kebut-kebutan di jalan, tindakan yang mereka lakukan diantaranya adalah menjarah, melakukan tindak pembunuhan, dan yang lebih memprihatinkan lagi bahwa sebagian besar anggota geng motor adalah para pelajar SMA.

Berdasarkan data Direktorat Bimbingan Masyarakat Polda Metro Jaya dan sekitarnya bahwa tawuran antar pelajar pada tahun 2000 terjadi 197 kasus dan tahun 2001 terjadi 123 kasus. Lebih mencemaskan lagi para pelajar mulai berani melakukan aksi kekerasan, seperti penodongan sampai pembajakan kendaraan umum (bus dan angkot), merampok penumpang, dan mereka tidak segan untuk melukai korbannya. Kini setiap melihat pelajar bergerombol (baik SMU atau SLTP) banyak orang menjadi cemas (Kompas, Minggu 12/5/02).

Seperti di instansi-instansi pendidikan lainnya, di SMA BPI I Bandung pun, pernah terdapat beberapa siswa yang melakukan tingkah laku agresi. Bentuk tingkah laku agresi yang dilakukan beragam mulai dari perploncoan terhadap adik kelas, melawan dan membentak guru, penggencetan, perkelahian antar teman, kabur dari sekolah pada saat jam pelajaran, mengikuti kegiatan geng motor, dan tawuran yang pernah terjadi tahun 90an sampai 2005. Sedangkan kasus yang sering terjadi saat ini adalah siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah, datang terlambat, ataupun siswa yang tidak mengikuti nasehat atau aturan yang diberikan oleh guru. Semua kasus yang terjadi baik kasus agresi ataupun kasus ketidaktertutulan siswa disebut sebagai

keadaan yang meresahkan bagi sekolah. (Berdasarkan wawancara dengan guru BK tanggal 29/04/2008)

Berdasarkan fenomena di atas, betapa pentingnya faktor orang tua melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berkaitan dengan munculnya tingkah laku agresi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji "*Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua dengan Tingkah Laku Agresi pada Remaja (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Siswa Kelas XI SMA BPI I Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)*"

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat beberapa tingkah laku agresi yang dilakukan siswa di sekolah. Di antaranya adalah melawan guru, berkelahi dengan teman, tawuran, dll. Adapun Mark A. Stewart (Haerudin, 2002) mengelompokkan perilaku agresif anti sosial menjadi empat kelompok yaitu *aggressiveness*, *noncompliance*, *destructive*, dan *hostility*. Keempat kelompok tingkah laku agresi ini tentu saja menimbulkan dampak negatif pada orang lain. Terbentuknya tingkah laku agresi tersebut, salah satunya dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang pertama dan utama yaitu keluarga, melalui interaksi orang tua dan anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Menurut Baumrind (Steinberg, 1993), terdapat empat jenis pola asuh. Pola asuh yang pertama adalah pola asuh *authoritharian*. Pada pola ini, orang tua memberikan disiplin yang keras pada remaja, terdapat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh anak, sehingga pola ini cenderung mengekang remaja. Pola asuh yang kedua adalah pola asuh *authoritative*. Pada pola ini, orang tua menerapkan suasana yang

harmonis, menanamkan komunikasi yang terbuka, bebas mengeluarkan pendapat maupun kritik. Sedangkan pola asuh *indulgent*, orang tua menerapkan aturan yang tidak jelas. Orang tua cenderung memberikan kebebasan dan menuruti semua kemauan remaja, dan pola asuh yang keempat adalah pola asuh *indifferent*, pada pola ini orang tua tidak memedulikan anak, membebaskan anak untuk melakukan apa saja yang diinginkan anaknya sehingga anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya.

Setiap orang tua selalu menggunakan kombinasi dari keempat pola asuh tersebut, tetapi pola asuh yang paling dominan yang diterapkan oleh orang tua akan berhubungan dengan munculnya tingkah laku agresi pada remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka identifikasi masalah yang diajukan, adalah:

1. Bagaimana profil tingkah laku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009?
2. Bagaimana profil pola asuh yang dirasakan siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009?
4. Bagaimana hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan perilaku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009?
5. Bagaimana hubungan antara pola asuh *indulgent* dengan perilaku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009?

6. Bagaimana hubungan antara pola asuh *indifferent* dengan perilaku agresi siswa kelas XI SMA PBI I Bandung tahun ajaran 2008/2009?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kejelasan empiris mengenai hubungan antara pola asuh dengan tingkah laku agresi pada siswa kelas XI SMA BPI I Bandung.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara pola asuh *authoritative* terhadap tingkah laku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009.
2. Hubungan antara pola asuh *authoritarian* terhadap tingkah laku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009.
3. Hubungan antara pola asuh *indulgent* terhadap tingkah laku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009 .
4. Hubungan antara pola asuh *indifferent* terhadap tingkah laku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis seperti berikut ini.

- a. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu psikologi perkembangan mengenai bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkah laku agresi.
- b. Menambah khazanah keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan baik bagi orang tua ataupun guru mengenai bagaimana tingkah laku agresi yang terjadi pada remaja. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada orang tua mengenai pola asuh yang efektif yang dapat diterapkan kepada anaknya.

## **E. Asumsi**

Penelitian ini mengacu pada beberapa asumsi diantaranya adalah:

1. Berkowitz (1993) memandang bahwa munculnya perilaku agresi merupakan hasil interaksi antara faktor internal (individu) dan eksternal (lingkungan sosial).
2. Berkowitz (1993) memandang bahwa terbentuknya tingkah laku agresi anak tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang paling sering dijumpai anak yaitu keluarga.



3. Baumrind (Yusuf, 2000:52) menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya bersikap *authoritarian*, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak. Remaja yang orang tuanya *permissive*, cenderung berperilaku bebas. Dan remaja yang orang tuanya *authoritative*, cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal.
4. Mussen (Maulidawati, 2003) menyatakan bahwa terbentuknya tingkah laku agresi anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang paling sering dijumpai anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan televisi atau media lainnya. Namun yang menjadi dasar terbentuknya tingkah laku sejak anak masih kecil adalah keluarga, terutama orang tua.

#### **F. Hipotesis**

1. “Terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan tingkah laku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009 ”
- 2 “Terdapat hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan tingkah laku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009 ”
- 3 “Terdapat hubungan antara pola asuh *indulgent* dengan tingkah laku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009”
4. “Terdapat hubungan antara pola asuh *indifferent* dengan tingkah laku agresi siswa kelas XI SMA BPI I Bandung tahun ajaran 2008/2009 ”

### G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dan hipotesis penelitian akan diuji dengan statistik parametrik, yakni melalui uji korelasi "*Product Moment*" yang dimaksudkan untuk melihat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan perilaku agresi pada siswa kelas XI SMA BPI I Bandung. Uji korelasi "*product moment*" digunakan karena data yang dihasilkan adalah data interval, dan sumber data dari dua variabel adalah sama.

### H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah di SMA BPI I Bandung angkatan 2008/2009. SMA BPI I Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena di SMA ini pernah terjadi tingkah laku agresi yang melibatkan siswa seperti melawan guru, perkelahian antar teman, tawuran antar sekolah, dll.

Sedangkan populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA BPI I Bandung, dari populasi tersebut akan diambil beberapa siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu suatu teknik untuk mengambil sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Metode *simple random sampling* digunakan agar setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.



